

## **Model Kepemimpinan Berbasis Spiritualitas dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren**

Ahmad Wafir<sup>1\*</sup>, Nur Kholid<sup>1</sup>, Ahsanul Husna<sup>1</sup>

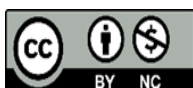
<sup>1</sup>Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: [ahmadwafir.sag@gmail.com](mailto:ahmadwafir.sag@gmail.com)

**Abstrak:** Perubahan sosial modern menuntut lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, memperkuat pembinaan karakter santri melalui pendekatan kepemimpinan yang berorientasi spiritual. Kepemimpinan berbasis spiritualitas menjadi strategi penting dalam membentuk akhlakul karimah santri melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan budaya religius yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis model kepemimpinan berbasis spiritualitas yang diterapkan di Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes, mengkaji proses internalisasi nilai spiritual, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap perilaku dan karakter santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai berperan sebagai pusat keteladanan moral yang membentuk budaya religius pesantren secara sistematis melalui pembiasaan ibadah kolektif, penguatan disiplin sosial, serta interaksi edukatif yang berkelanjutan. Proses internalisasi nilai spiritual berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan sosial yang terstruktur sehingga menghasilkan perubahan perilaku religius, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral santri. Temuan ini memperkuat konsep kepemimpinan spiritual sebagai pendekatan efektif dalam pendidikan karakter berbasis pesantren serta memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi penguatan strategi pembinaan akhlak santri.

**Kata kunci:** kepemimpinan spiritual; Akhlakul Karimah; pesantren

**Abstract:** Modern social change requires Islamic educational institutions, particularly pesantren, to strengthen the character development of santri through spiritually oriented leadership approaches. Spirituality-based leadership has become an important strategy in shaping the moral character (akhlakul karimah) of santri through exemplary conduct, habituation of worship, and the integration of religious culture into daily pesantren life. This study aims to analyze the spirituality-based leadership model implemented at Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes, examine the process of internalizing spiritual values, and identify its implications for the behavior and character formation of santri. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the leadership of the kiai functions as the central source of moral exemplification, systematically shaping the pesantren's religious culture through collective



worship practices, reinforcement of social discipline, and continuous educational interaction. The process of internalizing spiritual values occurs through role modeling, habituation, and structured social supervision, resulting in the development of religious behavior, social responsibility, and moral awareness among santri. These findings strengthen the concept of spiritual leadership as an effective approach to character education in pesantren-based institutions and contribute theoretically to the development of Islamic educational leadership studies, as well as practically to the enhancement of strategies for fostering the moral character of santri.

**Keywords:** spiritual leadership; Akhlakul Karimah; pesantren

## **Pendahuluan**

Perubahan sosial global pada era digital menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter generasi muda, terutama dalam aspek moral dan spiritual (Aulia Herawati et al., 2025; Jamaludin et al., 2024). Fenomena meningkatnya individualisme, degradasi etika komunikasi, serta melemahnya orientasi religius menjadi perhatian berbagai lembaga pendidikan berbasis nilai (Tengku et al., 2023). Krisis karakter tidak hanya muncul dalam ruang publik, tetapi juga merambah lingkungan pendidikan yang selama ini dianggap sebagai ruang pembinaan moral (Frاندani et al., 2024; Ginanjar et al., 2023). Dalam konteks ini, pendekatan kepemimpinan spiritual menjadi salah satu strategi yang relevan untuk memperkuat fondasi nilai keagamaan peserta didik (Munawaroh et al., 2026). Kepemimpinan spiritual berorientasi pada integrasi nilai iman, keteladanan, dan tanggung jawab moral dalam proses pendidikan. Model kepemimpinan tersebut terbukti mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan empati, keimanan, dan motivasi intrinsik peserta didik (Munawaroh et al., 2026). Oleh karena itu, penguatan kepemimpinan berbasis spiritualitas menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era kontemporer (Azka et al., 2025).

Pada tingkat nasional, persoalan pembinaan akhlakul karimah generasi muda masih menjadi isu strategis dalam sistem pendidikan Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai religius dan keteladanan kepemimpinan kiai. Namun demikian, dinamika sosial modern seperti pengaruh media digital, perubahan pola interaksi sosial, serta pergeseran orientasi belajar santri memunculkan tantangan baru dalam proses internalisasi nilai akhlak (Abdurrahman et al., 2025; Adindi & Arifin, 2024; Taufikin et al., 2025). Strategi pembinaan akhlakul karimah di pesantren umumnya dilakukan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, serta pembentukan lingkungan spiritual yang kondusif (Abdurrahman et al., 2025). Di sisi lain, keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan pesantren dalam mengelola nilai dan budaya lembaga. Oleh sebab itu, kepemimpinan berbasis spiritualitas menjadi faktor strategis dalam memperkuat efektivitas pendidikan karakter santri.

Sebagaimana di Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes yang menunjukkan praktik pendidikan keagamaan yang menekankan pembinaan akhlak melalui kegiatan ibadah kolektif, tradisi keteladanan kiai, serta pembiasaan nilai disiplin santri. Lingkungan pesantren yang berbasis tradisi salafiyah memberikan ruang internalisasi nilai

spiritual secara intensif dalam kehidupan sehari-hari santri. Namun demikian, dinamika sosial modern tetap memengaruhi pola perilaku santri sehingga diperlukan model kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan nilai tradisional dan kebutuhan kontekstual pendidikan karakter (Ma'arif et al., 2025; Sonai et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai simbol otoritas keagamaan, tetapi juga sebagai sistem pembinaan moral yang terstruktur. Dampak dari implementasi kepemimpinan spiritual terlihat pada pembentukan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesadaran ibadah santri dalam kehidupan pesantren (Pepilina et al., 2025). Dengan demikian, kajian terhadap model kepemimpinan berbasis spiritualitas di pesantren ini menjadi relevan untuk memahami proses pembentukan akhlakul karimah secara kontekstual dan sistematis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan kepemimpinan spiritual dengan pembentukan karakter santri di berbagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berperan dalam meningkatkan motivasi belajar, membentuk solidaritas sosial, serta memperkuat karakter religius peserta didik (Amalia et al., 2025). Penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan kepemimpinan spiritual dengan pembentukan karakter santri di berbagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian Louis W. Fry menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual berorientasi pada pembentukan nilai intrinsik melalui visi, altruistic love, dan hope/faith yang mampu meningkatkan motivasi, komitmen, serta perilaku moral individu (Fry, 2003). Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian oleh M. Sirozi menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai berperan penting dalam membangun budaya religius pesantren melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai sosial keagamaan (Irvan & Sirozi, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mujamil Qomar menjelaskan bahwa karakter santri terbentuk melalui sistem kepemimpinan pesantren yang menempatkan kiai sebagai figur sentral dalam internalisasi nilai moral dan disiplin sosial (Qomar, 2002). Selain itu, studi Tobroni menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dalam kepemimpinan pendidikan Islam mampu memperkuat kesadaran religius, solidaritas sosial, serta tanggung jawab moral peserta didik melalui budaya organisasi yang religius dan humanistik (Tobroni, 2015). Meskipun demikian, kajian mengenai implementasi kepemimpinan berbasis spiritualitas dalam pembentukan karakter santri di pesantren tradisional masih memerlukan pendalaman empiris, khususnya terkait proses internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan keseharian santri. Penelitian lain menegaskan bahwa kepemimpinan kiai memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri melalui keteladanan nilai religius dan budaya pesantren (Maizah & Ahmad Barizi, 2025). Selain itu, studi tentang kepemimpinan moral di pesantren juga menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam kebijakan pendidikan mampu memperkuat kesadaran religius peserta didik (Rohdiana, 2023).

Meskipun demikian, kajian mengenai kepemimpinan berbasis spiritualitas dalam konteks pesantren salafiyah masih memerlukan pendalaman pada tingkat praktik keseharian santri. Persoalan yang penting dikaji bukan sekadar keberadaan kepemimpinan spiritual, melainkan bagaimana kepemimpinan tersebut bekerja melalui keteladanan, pembiasaan, disiplin sosial, dan pengawasan kolektif hingga nilai spiritual menjadi bagian dari perilaku santri. Ruang kajian tersebut penting karena karakter santri terbentuk melalui interaksi antara otoritas kiai, budaya pesantren, aktivitas keagamaan, dan pengalaman sosial sehari-hari.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada model kepemimpinan berbasis spiritualitas dalam pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi pola kepemimpinan spiritual yang diterapkan, menganalisis proses internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan santri, serta mengkaji implikasinya terhadap perilaku dan karakter santri.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif karena penelitian berfokus pada satu lokasi tertentu dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena kepemimpinan spiritual secara rinci melalui pengumpulan data dari berbagai sumber seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi institusional. Jumlah informan terdiri dari 7, meliputi pengasuh pondok, dua ustadz, dua pengurus dan dua santri. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh perspektif kiai, ustaz, dan santri mengenai praktik kepemimpinan spiritual dalam pembinaan akhlak. Observasi dilakukan untuk mengamati pola interaksi sosial dan aktivitas keagamaan yang mencerminkan internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan pesantren. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui arsip kegiatan, tata tertib pesantren, dan program pembinaan karakter santri. Studi kasus efektif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual dalam lingkungan nyata yang kompleks (Sapari & Citradin, 2025). Pendekatan ini juga mendukung interpretasi mendalam terhadap praktik kepemimpinan spiritual sebagai sistem nilai yang hidup dalam budaya pesantren (Rohdiana, 2023).

Pemilihan metode kualitatif studi kasus memberikan kontribusi penting dalam menemukan makna mendalam tentang proses pembentukan akhlakul karimah melalui kepemimpinan spiritual yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Metode ini memungkinkan peneliti menafsirkan simbol, praktik keteladanan, serta interaksi sosial yang membentuk budaya religius santri secara sistematis dan kontekstual. Selain itu, pendekatan interpretatif membantu mengungkap hubungan antara nilai spiritual, praktik kepemimpinan kiai, dan pembentukan karakter santri sebagai proses pendidikan yang berlangsung berkelanjutan. Penelitian kualitatif berfungsi menghasilkan pemahaman mendalam tentang realitas sosial yang kompleks sehingga mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam berbasis spiritualitas (Ardiansyah & Billah, 2026). Temuan penelitian juga diharapkan memperkaya perspektif metodologis dalam studi kepemimpinan pesantren berbasis nilai religius sebagai bagian dari pengembangan ilmu pendidikan Islam kontemporer (Sapari & Citradin, 2025). Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga menghasilkan interpretasi ilmiah yang relevan bagi praktik pendidikan karakter berbasis pesantren.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Model Kepemimpinan Berbasis Spiritualitas dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri**

Model kepemimpinan berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes ditunjukkan melalui peran sentral kiai sebagai figur teladan moral dan pengarah kehidupan religius santri. Kepemimpinan tidak hanya berfungsi administratif, tetapi berperan sebagai pusat orientasi nilai yang membentuk budaya pesantren

secara menyeluruh. Kiai mempraktikkan kepemimpinan melalui keteladanan ibadah, kesederhanaan hidup, kedisiplinan waktu, dan konsistensi dalam menjaga tradisi keilmuan Islam klasik. Pola kepemimpinan ini memperkuat legitimasi moral yang mendorong santri mengikuti nilai yang diajarkan tanpa tekanan formal. Relasi interpersonal antara kiai dan santri membentuk kedekatan emosional yang memperkuat proses pembinaan karakter. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai struktur pembentuk budaya akhlak di lingkungan pesantren (Kiai, Ustadz 1, Ustadz 2, Wawancara, 2026).

Kepemimpinan spiritual juga diwujudkan melalui sistem pengelolaan kegiatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan religius santri. Program seperti shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, pembiasaan adab terhadap guru, serta kegiatan khidmah menjadi instrumen pembinaan karakter yang terstruktur. Kegiatan tersebut membentuk rutinitas religius yang menanamkan kesadaran spiritual secara berkelanjutan dalam kehidupan santri. Kepemimpinan pesantren berperan mengarahkan seluruh aktivitas agar selaras dengan nilai akhlakul karimah yang menjadi tujuan pendidikan pesantren. Integrasi antara kebijakan kelembagaan dan praktik keseharian santri memperkuat efektivitas pembinaan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berjalan melalui sistem pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan pesantren (Ustadz 1, Ustadz 2, Pengurus 1, Pengurus 2, Wawancara, 2026).

Model kepemimpinan yang diterapkan juga memperlihatkan pendekatan kolektif melalui peran ustaz dan pengurus santri sebagai perpanjangan tangan kiai dalam pembinaan karakter. Struktur kepemimpinan ini menciptakan sistem pengawasan sosial yang menjaga stabilitas perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai dilakukan melalui interaksi intensif antara santri dan pembimbing dalam kegiatan formal maupun nonformal. Pendekatan tersebut memperkuat internalisasi nilai karena santri mengalami proses pembelajaran secara langsung dalam praktik sosial. Kepemimpinan spiritual tidak hanya bersifat simbolik, tetapi berfungsi operasional dalam membentuk budaya religius pesantren. Dengan demikian, model kepemimpinan spiritual di pesantren ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlakul karimah santri.

### **Proses Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Praktik Kepemimpinan Pesantren terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Santri**

Proses internalisasi nilai spiritual berlangsung melalui mekanisme keteladanan yang menjadi metode utama dalam pendidikan pesantren. Santri belajar memahami nilai kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan ketaatan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kiai dan ustaz. Keteladanan tersebut membentuk kesadaran moral yang berkembang secara alami tanpa instruksi verbal yang berlebihan. Interaksi yang berlangsung secara terus menerus memperkuat penghayatan nilai dalam kehidupan sehari-hari santri. Lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung pembentukan identitas religius santri secara bertahap. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual terjadi melalui pengalaman nyata yang berulang dalam kehidupan pesantren (Pengurus 1, Pengurus 2, Santri 1, Santri 2, Wawancara, 2026).

Internalisasi nilai spiritual juga diperkuat melalui pembiasaan kegiatan ibadah kolektif yang terstruktur dalam sistem pendidikan pesantren. Kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir

bersama, pembacaan kitab akhlak, serta kegiatan mujahadah menjadi sarana pembentukan kesadaran religius santri secara mendalam. Aktivitas tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan ritual, tetapi juga memperkuat orientasi spiritual dalam perilaku sosial santri. Pengalaman religius yang dilakukan secara kolektif menciptakan solidaritas moral antar santri dalam kehidupan pesantren. Pembiasaan tersebut memperkuat keterikatan santri terhadap nilai spiritual sebagai bagian dari identitas diri. Dengan demikian, internalisasi nilai berlangsung melalui integrasi antara praktik ibadah dan kehidupan sosial santri (Ustadz 1, Pengurus 2, Santri 1, Santri 2, Wawancara, 2026).

Selain melalui keteladanan dan pembiasaan ibadah, proses internalisasi nilai spiritual juga dilakukan melalui penguatan budaya disiplin dan tanggung jawab sosial. Santri dilatih untuk menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru, menaati aturan pesantren, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan sesama santri. Kegiatan tersebut membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan bersama. Disiplin sosial menjadi sarana pembelajaran moral yang efektif dalam membentuk karakter santri secara berkelanjutan. Nilai spiritual tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari santri. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual berlangsung secara sistematis melalui pengalaman sosial yang terarah dalam lingkungan pesantren (Kiai, Ustadz 1, Ustadz 2, Pengurus 1, Wawancara, 2026).

#### **Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes**

Model kepemimpinan berbasis spiritualitas di Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes berperan signifikan dalam membentuk akhlakul karimah santri melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah kolektif, serta internalisasi nilai religius dalam aktivitas harian pesantren. Temuan ini sejalan dengan teori spiritual leadership yang menekankan dimensi visi transendental, nilai altruistik, dan keteladanan moral sebagai faktor utama pembentukan karakter individu dalam organisasi pendidikan berbasis nilai (Ghazali et al., 2025). Praktik kepemimpinan yang menempatkan figur kiai sebagai pusat teladan menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter berlangsung melalui relasi interpersonal yang intensif dan berkelanjutan. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan spiritual bukan sekadar struktur formal, tetapi sistem nilai yang hidup dalam budaya kelembagaan pesantren (Armedi & Imaduddin, 2026). Dengan demikian, kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membentuk orientasi moral santri secara konsisten.

Dalam perspektif normatif Islam, pembentukan akhlakul karimah merupakan tujuan utama pendidikan spiritual sebagaimana ditegaskan dalam Al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagi kamu.”*

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ:

*“Telah mengabarkan kepada kami Abdullah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Muhammad bin ‘Ajlan, dari Al-Qa’qa’ bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata:” Rasulullah bersabda Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (Al-Bukhārī, 2001).*

Ayat dan hadis tersebut menegaskan bahwa keteladanan merupakan inti kepemimpinan spiritual dalam pembinaan karakter umat. Berdasarkan landasan normatif dan empiris tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis model kepemimpinan berbasis spiritualitas dalam mewujudkan akhlakul karimah santri secara sistematis dan kontekstual (Ardiansyah & Billah, 2026). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola kepemimpinan spiritual yang diterapkan di Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam serta manfaat praktis bagi penguatan strategi pembinaan akhlak di lingkungan pesantren dan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Assalafiyah berlangsung melalui keterpaduan disiplin ibadah, tradisi kepesantrenan, dan pengawasan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter santri dibentuk melalui lingkungan yang secara terus-menerus mengarahkan perilaku pada nilai keagamaan. Pola tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Assayuti yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai berperan dalam pembentukan disiplin santri melalui keteladanan, aturan ibadah, dan pengaturan perilaku sehari-hari (Assayuti, 2024). Hubungan antara kepemimpinan dan lingkungan pesantren juga terlihat dalam penelitian Febrina yang menemukan keterkaitan antara kepemimpinan kiai, budaya pesantren, hubungan sosial santri, dan pembentukan karakter (Febrina et al., 2024). Temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlakul karimah berlangsung melalui mekanisme yang lebih berlapis. Keteladanan kiai diteruskan melalui pembinaan ustaz dan pengawasan pengurus, kemudian dialami santri melalui rutinitas ibadah, pengajian, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual dalam konteks pesantren bekerja melalui jaringan praktik pendidikan yang saling menguatkan.

Temuan tersebut selanjutnya sejalan dengan Alfiandy yang menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan diterjemahkan ke dalam interaksi sehari-hari, pembinaan spiritual, dan pengembangan diri sehingga berkontribusi pada karakter serta tanggung jawab sosial santri (Alfiandy & Wardhana, 2024). Penelitian Ulya juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren berbasis keteladanan, pengajaran langsung, disiplin, dan interaksi sosial berkaitan dengan pembentukan karakter santri (Ulya, 2025). Perbedaan penting penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana nilai kepemimpinan tersebut diteruskan dari kiai kepada ustaz dan pengurus, kemudian diinternalisasi oleh santri melalui praktik keseharian. Relasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah merupakan proses sosial

yang berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan pengawasan secara simultan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan sintesis bahwa kepemimpinan spiritual → keteladanan → pembiasaan keagamaan → pendampingan dan pengawasan → internalisasi nilai → pembentukan akhlakul karimah. Temuan ini menempatkan kepemimpinan spiritual sebagai bagian dari ekosistem pendidikan pesantren, bukan sekadar karakter personal kiai. Kontribusi tersebut penting karena memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak santri bergantung pada kesinambungan antara nilai yang ditampilkan pemimpin, praktik pembinaan ustaz, pengawasan pengurus, dan pengalaman langsung santri dalam kehidupan pesantren. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperluas hasil studi tentang kepemimpinan spiritual di lembaga pendidikan Islam yang umumnya berfokus pada aspek motivasi belajar atau budaya organisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual juga berperan dalam membentuk struktur moral kolektif melalui praktik keseharian santri. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepemimpinan kiai memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter religius santri melalui keteladanan dan pembiasaan nilai (Sakdiyah & Laila, 2020). Namun penelitian ini memberikan kontribusi baru karena menekankan integrasi antara tradisi salafiyah dan pendekatan kepemimpinan spiritual sebagai model sistemik pembinaan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tentang kepemimpinan pesantren berbasis spiritualitas dalam konteks lokal yang spesifik.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlakul karimah tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada kualitas kepemimpinan spiritual yang membentuk budaya lembaga pendidikan. Kepemimpinan kiai berfungsi sebagai agen transformasi nilai yang menghubungkan aspek teologis dengan praktik sosial santri. Temuan ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi nilai spiritual dan praktik pedagogis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembinaan karakter berbasis keteladanan dan pembiasaan religius. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi kepemimpinan spiritual sebagai pendekatan strategis dalam studi pendidikan Islam kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu kepemimpinan pendidikan Islam dengan menghadirkan model konseptual kepemimpinan berbasis spiritualitas yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah santri. Kontribusi tersebut terlihat pada penguatan kerangka teoritis tentang relasi antara kepemimpinan religius dan transformasi karakter dalam lingkungan pesantren. Temuan penelitian juga memperkaya praktik pendidikan karakter berbasis nilai dengan menunjukkan bahwa keteladanan spiritual memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral santri secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi pesantren sebagai institusi pendidikan karakter yang relevan dalam menghadapi tantangan perubahan sosial modern serta mendukung pengembangan paradigma kepemimpinan pendidikan Islam yang kontekstual dan berkelanjutan (Adindi & Arifin, 2024).

### **Implikasi Penerapan Model Kepemimpinan Berbasis Spiritualitas terhadap Perilaku dan Karakter Santri**

Penerapan model kepemimpinan berbasis spiritualitas berimplikasi pada terbentuknya perilaku religius santri melalui pembiasaan ibadah dan pengalaman keagamaan yang berlangsung secara konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ibadah tidak berhenti sebagai rutinitas pesantren, melainkan menjadi medium pembentukan kesadaran religius santri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual bekerja melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Fahrudin menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di pesantren dapat berkaitan dengan penguatan kecerdasan spiritual santri (Fauziah & Falah, 2025). Perbedaannya, penelitian ini menempatkan pembiasaan tersebut dalam kerangka kepemimpinan spiritual. Artinya, konsistensi perilaku religius santri tidak semata-mata muncul dari kegiatan yang dilakukan berulang, melainkan diperkuat oleh keteladanan dan arah nilai yang diberikan pemimpin pesantren.

Implikasi berikutnya tampak pada disiplin dan tanggung jawab santri dalam menjalani kehidupan pesantren. Kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, tata tertib, ibadah berjamaah, serta kewajiban sosial membentuk pola perilaku yang relatif konsisten. Temuan ini dapat dibaca bersama penelitian mengenai strategi kiai dalam pembentukan akhlak santri yang menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan pengarahan dalam kehidupan pesantren menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku santri (Fahrudin et al., 2024). Namun, temuan penelitian ini memberikan penekanan berbeda dengan memperlihatkan bahwa disiplin tidak berdiri sebagai aturan administratif. Disiplin menjadi bagian dari proses pendidikan spiritual karena aturan, pembiasaan, dan keteladanan berada dalam satu lingkungan nilai. Implikasinya, kepemimpinan spiritual mengubah disiplin dari sekadar kepatuhan terhadap aturan menjadi kebiasaan perilaku yang memiliki dasar moral.

Pada dimensi sosial, kepemimpinan berbasis spiritualitas berimplikasi pada berkembangnya sikap saling menghargai, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Santri menjalani proses pembentukan karakter melalui interaksi dengan kiai, ustaz, pengurus, dan sesama santri. Posisi ini penting karena karakter sosial terbentuk melalui pengalaman relasional, bukan melalui pengajaran nilai secara verbal. Kajian tentang kepemimpinan kiai dan budaya pesantren juga menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial dan pembentukan karakter santri (Fauziah & Falah, 2025). Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan adanya distribusi fungsi pembinaan: kiai memberikan keteladanan dan arah nilai, ustaz menerjemahkan nilai dalam proses pendidikan, sedangkan pengurus menjaga keberlangsungannya melalui pendampingan dan pengawasan. Dengan pola tersebut, kepemimpinan spiritual memiliki implikasi pada terbentuknya lingkungan sosial yang mendukung praktik akhlakul karimah.

Implikasi yang lebih mendalam terlihat pada terbentuknya kesadaran moral santri. Kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru tidak diposisikan sebagai materi yang selesai setelah proses pembelajaran, melainkan menjadi nilai yang terus dipraktikkan dalam kehidupan pesantren (Anum, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman keseharian menjadi mekanisme penting dalam mengubah nilai normatif menjadi

disposisi perilaku. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan spiritual memiliki fungsi integratif karena menghubungkan nilai keagamaan dengan praktik pendidikan dan kehidupan sosial santri. Implikasi utamanya adalah terbentuknya karakter melalui kesinambungan antara nilai yang diteladankan, nilai yang dibiasakan, dan nilai yang dialami santri. Proses ini menjelaskan mengapa pembentukan akhlakul karimah dalam pesantren membutuhkan lingkungan yang relatif konsisten antara kepemimpinan, pembinaan, aturan, dan interaksi sosial.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme implikatif kepemimpinan spiritual terhadap karakter santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kepemimpinan spiritual tidak berlangsung secara langsung dari kiai kepada santri, melainkan melalui rangkaian proses yang melibatkan keteladanan kiai, pembinaan ustaz, pengawasan pengurus, dan pembiasaan santri. Rangkaian tersebut menghasilkan tiga implikasi utama, yaitu penguatan perilaku religius, pembentukan karakter sosial, dan berkembangnya kesadaran moral. Dengan demikian, model kepemimpinan berbasis spiritualitas yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai ekosistem pembentukan akhlakul karimah. Kontribusi tersebut memperluas kajian kepemimpinan pesantren yang cenderung menempatkan kiai sebagai pusat pembinaan dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan pembentukan karakter bergantung pada keterhubungan seluruh aktor dan praktik pendidikan dalam kehidupan pesantren.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berbasis spiritualitas memiliki peran penting dalam pembentukan akhlakul karimah santri. Kepemimpinan kiai tidak hanya berfungsi sebagai otoritas formal pesantren, tetapi menjadi pusat keteladanan moral yang membentuk budaya religius dalam kehidupan sehari-hari santri. Proses pembinaan karakter berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, disiplin sosial, serta pengawasan kolektif yang terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren. Internalisasi nilai spiritual berjalan secara bertahap melalui pengalaman nyata santri dalam aktivitas religius dan kehidupan sosial di lingkungan pesantren. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, pembiasaan adab, dan khidmah menjadi sarana utama pembentukan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kesadaran moral santri. Lingkungan pesantren yang konsisten dalam menerapkan nilai religius terbukti mampu membentuk karakter santri secara lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual mampu menjawab tantangan perubahan sosial modern dengan tetap mempertahankan nilai tradisional pesantren. Integrasi antara keteladanan kiai, budaya religius, dan sistem pembinaan sosial menjadikan pesantren sebagai ruang pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan perilaku sosial santri. Dengan demikian, model kepemimpinan berbasis spiritualitas dapat menjadi pendekatan strategis dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

### **Daftar Pustaka**

Abdurrahman, Ambo Asse, St. Wardah Hanafie. Das, & Abdul Hakim Jurumiah. (2025). INTEGRATING AKHLAKUL KARIMAH VALUES FROM HILYAH THĀLIB AL-ʿILMI IN PESANTREN-BASED CHARACTER EDUCATION. *Edukasia*

- Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 305–318.  
<https://doi.org/10.28918/jei.v10i2.12117>
- Adindi, S., & Arifin, Z. (2024). Spiritual Leadership of Teacher at Islamic Boarding School Darul Kamal An-Nur NW Kembang Kerang: In the Study of Islamic Education Management. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 153–164.
- Al-Bukhārī, M. bin I. A. ‘Abd A. (2001). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāh.
- Alfiandy, I., & Wardhana, K. E. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Yang Melayani Dalam Pengembangan Karakter Santri di Pesantren Darul Ihsan Samarinda. *Journal of Sustainable Transformation*, 3(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.59310/jst.v3i01.38>
- Amalia, T., Arifin, Z., & Sholihah, V. T. (2025). Fostering Character and A Conducive Learning Environment Through Spiritual Leadership. *Jurnal Islamic Educational Management*, 10(1), 1–14.
- Anum, P. L. (2024). Peran Dewan Pelajar Dalam Pembentukan Akhlak Di Pondok Pesantren Al-Ihsan. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, 12(2).  
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/idarrah/article/view/23562>
- Ardiansyah, D., & Billah, A. A. (2026). Model Transformasi Kepemimpinan Kiai Pesantren: Dinamika Membangun Budaya Religius Berbasis Tradisi di Era Modern. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 9(1), 114–130.
- Armedi, R., & Imaduddin, H. (2026). RENAISSANS PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA: PERAN UIN DALAM ERA MODERN. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 2(1), 12–23.
- Assayuti, M. J. (2024). Kepimimpinan KH. Muhammad Sanusi Dalam Membangun Karakter Disiplin Santri. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 8(2).  
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/10079>
- Aulia Herawati, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.  
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Azka, M. E., Syahriani, F., Hamam, M. A. A. H., Syahnur, L., & Mulyani, F. F. (2025). Revitalization of character education to overcome moral crisis among Islamic boarding school students in digital era. *Journal of Educational Management and Strategy*, 4(1), 15–28.
- Fahrudin, H., Nashihin, H., & Ifadah, L. (2024). Pembiasaan Kegiatan Ziarah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Prapak Kranggan Temanggung. *Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 7(1), 14–27. [https://doi.org/10.52484/al\\_ghazali.v7i1.626](https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v7i1.626)
- Fauziah, F., & Falah, Moh. S. (2025). Kepemimpinan Kharismatik Kiai dan Implikasinya terhadap Kecerdasan Spiritual Santri. *TADBIRUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 233–243.  
<https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v5i1.1905>
- Febrina, W., Defi, W. F., Rusdinal, Hadiyanto, & Daharnis. (2024). Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kiyai dan Hubungan Teman Sejawat Terhadap Budaya Pesantren Serta Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Taman Pendidikan Ulama Zuamma (Tapuz) Kota Pariaman Sumatera Barat. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 17–32.  
<https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5765>
- Frاندani, M., Yuhdi, Y., Abdul Aziz, H., Riska, R., & Irmayanti, M. (2024). Urgensi pendidikan adab dan akhlak di sekolah dasar menuju generasi emas 2045. *Idarah*

- Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 123–133.  
<https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i2.7263>
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Ghazali, I., DS, S. H., & Apriani, D. (2025). Kepemimpinan Moral Spiritual untuk Karakter Religius di MTs Nurul Hidayah Pemalang. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 803–823.
- Ginanjar, M. H., Syukur, M., Rahman, R., & Irvansyah, I. (2023). Enhancing Student Morality Through Religious Extracurricular Activities in the COVID-19 Pandemic Era: A Case Study in Elementary Schools in Bogor City. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 177–183. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.177-183>
- Irvan, I. A., & Sirozi, M. (2024). Prinsip-prinsip perencanaan sumber daya manusia dalam sistem pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 415–425.
- Jamaludin, J., Alanur, S. N., Sukmawati, S., Makmur, W., & Nasran, N. (2024). Penerapan Aplikasi Mentimeter: Media Pembelajaran Digital Untuk Penguatan Nilai Karakter Pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2). <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10233>
- Ma'arif, M. J., Khoiriyah, S., & Anwar, S. (2025). Pesantren and Digital Literacy: Fiqh-Based Assessment of Islamic Teachers' Competency in Strengthening Religious Moderation. *Edukasia Islamika*, 10(2), 181–209. <https://doi.org/10.28918/jei.v10i2.12117>
- Maizah, St. & Ahmad Barizi. (2025). EPISTEMOLOGI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN NILAI-NILAI TRADISIONAL KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN ALMALIKI. *Irfani*, 21(2), 517–533. <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i2.6715>
- Munawaroh, I., Khusnuridlo, Moh., Saihan, S., Fauzi, A. H., & Sholah Baldani, M. A. (2026). Spiritual Leadership Model in Moral Development and Character of Students Through Islam Education Management MI Al-Azhar Jember. *As-Sibyan*, 9(1), 1–13. [https://doi.org/10.52484/as\\_sibyan.v9i1.1070](https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v9i1.1070)
- Pepilina, D., Fauzi, Fauzi, Safitri, A., Aminudin S, Muh. D., & Sari, S. N. (2025). Integration of the STEAM Approach Based on Islamic Values in Pesantren Education: An Exploratory Case Study Grounded in Project-Based Learning and the Principles of Ta'dib. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 119–128. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.119-128>
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rohdiana, F. (2023). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri pada Pondok Pesantren Darussalamah. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15–24.
- Sakdiyah, H., & Laila, N. A. (2020). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN:(Studi Di Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur). *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(2).
- Sapari, L. A. A., & Citradin, Y. (2025). PENGARUH KEPEMIMPINAN KARISMATIK TUAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI LINGKUNGAN PESANTREN. *Irfani*, 21(2), 560–572.
- Sonai, S., Suminta, & Nurdin. (2024). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN SANTRI MA'HAD DARRUL MUWAHHID DALAM PERSPEKTIF KITAB IDZOTUN NASYIIN KARYA SYEIKH MUSTOFA AL-

- GHOLAYAINI. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 2(2), 302–313.  
<https://doi.org/10.62026/j.v2i2.69>
- Taufikin, T., Nurhayati, S., Badawi, H., Falah, A., & Sholihuddin, Moh. (2025). Integrating Creative Digital Content in Pesantren: Improving Santri's Digital Literacy And Islamic Learning. *Edukasia Islamika*, 10(1), 35–54.  
<https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.10326>
- Tengku, W., Faridah, & A. Fikri Amiruddin Ihsani. (2023). The Principle of Divinity in Islamic Communication Perspective. *Mediakita*, 7(2), 277–298.  
<https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i2.950>
- Tobroni, T. (2015). Spiritual leadership: A solution of the leadership crisis in Islamic education in Indonesia. *British Journal of Education*, 3(11), 40–53.
- Ulya, S. (2025). Model Kepemimpinan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri yang Mandiri dan Berakhlak. *Jurnal Kepemimpinan Islam*, 2(2).  
<https://oj.mjukn.org/index.php/juki/article/view/3049>